

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan suatu bangsa yang harus dipenuhi. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berprestasi. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan SDM di suatu Negara, karena semakin baik SDM yang dimiliki suatu Negara maka semakin maju Negara tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan pemerintah melakukan pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, pemerintah berusaha untuk mengganti kurikulum yang dianggap kurang efisien dan kurang tepat, dengan kurikulum yang dianggap lebih efisien. Perubahan kurikulum juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu pemerintah menerapkan kebijakan Kurikulum 2013 sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Keberhasilan Kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen. Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah pada kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi dimana aspek afektif lebih ditekankan namun tidak juga mengesampingkan aspek-aspek yang lain. Perubahan lainnya dalam penerapan kurikulum yang baru ini yaitu proses pembelajarannya, dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan. Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Kurikulum 2013 memiliki visi dan misi sesuai dengan kemajuan zaman sekarang, tetapi penerapan kurikulum secara terburu-buru tidak menimbulkan

banyak masalah, seperti masalah kualitas guru dan siswa yang harus terus menyesuaikan pembaruan kurikulum, sarana dan prasarana yang harus memadai menurut standard teknologi terbaru.

Dalam Kurikulum 2013 perubahan yang paling menonjol yaitu dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pendidik sebagai ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Jadi, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja dan menerima kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum 2013 dengan menguasai program, prinsip, mekanisme, serta strategi Kurikulum 2013 untuk dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 27 Agustus 2018 di Kemenag Kota Semarang, terdapat 27 sekolah Madrasah Aliyah yang ada di Kota Semarang, terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta. Dari hasil observasi masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam pembelajaran. Adapun sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 secara penuh adalah Madrasah Aliyah Negeri, akan tetapi untuk Madrasah Aliyah Swasta masih banyak yang berjalan di kelas X dan XI sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan KTSP, dan ada juga sekolah yang sama sekali belum menerapkan kurikulum 2013 atau masih tetap menggunakan KTSP. Dari 27 sekolah Madrasah Aliyah yang ada di kota

Semarang, baru beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam sistem pembelajarannya antara lain yaitu MAN 1 Kota Semarang, MAN 2 Kota Semarang, MA Al-Asror, MA Al-Islah, MA Al-Watonyah, MA Darus Sa'adah, MA Futuhiyah Kudu, MA-Hidayatus Syubban.

Peneliti selanjutnya melakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Semarang, dan melakukan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) mengenai kurikulum yang di gunakan di sekolah tersebut, secara administrasi sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 dari awal ditetapkannya kurikulum 2013, akan tetapi untuk praktik di lapangan kurikulum 2013 belum berjalan dengan baik, hal itu di karenan ada beberapa masalah yang terjadi pada penerapan kurikulum 2013, masih kurangnya pelatihan pelaksanaan kurikulum 2013, buku pegangan guru dan siswa masih belum terealisasi sepenuhnya, sarana prasarananya yang belum memadai, individual siswanya juga masih kurang sanggup dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang bisa di kembangkan ya di kembangkan yang tidak bisa di kembangkan terpaksa memakai model pembelajaran komando, agar pelaksanaan pembelajaran penjasorkes tetap berjalan. Beliau juga menyampaikan menjadi guru di era sekarang ini harus tau apa yang di inginkan siswa bukan yang kita inginkan saja, misal siswa ingin bermain futsal sedangkan sekolah belum ada sarana dan prasaranya ya sesekali di ajak keluar pinjem gor untuk pelaksanaan pembelajaran futsal di luar sekolah.

Selain MAN 2 Kota Semarang sekolah Madrasah Aliyah Swasta lain juga masih ada kendala, dan kendala yang paling utama adalah dari guru olahraga yang

bukan sarjana olahraga murni, hanya guru yang bisa bermain olahraga di jadikan guru olahraga untuk mengisi kekosongan di mata pelajaran penjasorkes. Dan pasti kendala seperti ini akan mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam penjasorkes dan juga pengalaman pelaksanaan pembelajaran penjasorkes berdasarkan kurikulum 2013.

Penelitian ini adalah penelitian pelayangan dengan judul “Implementasi Pembelajaran Penjasorkes Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019”.

### **1.2. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Guru olahraga yang bukan dari sarjana olahraga murni.
2. Belum sepenuhnya Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang menggunakan K13 dalam pembelajarannya.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolahan untuk membantu keberhasilan penerapan kurikulum 2013.
4. Belum diketahuinya implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran penjasorkes di Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang.

### **1.3. Batasan masalah**

Melihat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran penjasorkes Kurikulum 2013, maka dalam penelitian ini dibatasi

hanya pada kelas X di sekolah Madrasah Aliyah se-Kota Semarang yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya.

#### **1.4. Rumusan masalah**

Berdasarkan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Penjasorkes Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?”.

#### **1.5. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Penjasorkes Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **1.6. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan kualitas mengajar guru dan mencoba menerapkan model-model pembelajaran sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran serta dapat memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam implementasi kurikulum 2013.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi serta menjadi gambaran yang konkrit mengenai implementasi guru penjasorkes terhadap kurikulum 2013.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, peneliti mendapat wawasan pengetahuan mengenai penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran penjasorkes dan pengalaman yang berguna serta peneliti dapat berlatih menganalisis atau menganalisa suatu masalah.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi guna mempermudah peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tertentu serta dapat menambah kepustakaan yang berguna bagi mahasiswa atau pihak lain yang membutuhkan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan akan mampu menggambarkan mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran penjasorkes Madrasah Aliyah di Kota Semarang.